

**PENERAPAN TEKNIK *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)  
DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN BILANGAN PECAHAN  
SISWA KELAS V SD**

**Winarsih<sup>1</sup>, Triyono<sup>2</sup>, M. Chamdani<sup>3</sup>**

1 Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

2, 3 Dosen PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Jl. Kepodang 67A Panjer Kebumen

e-mail: winarsih142@yahoo.co.id

***Abstract:** Application of Numbered Heads Together (NHT) Technique in Increasing Fraction Number Learning of 5<sup>th</sup> Grade Students Elementary School. The purpose of this research to increase fraction number learning of fifth grade students elementary school by application of Numbered Heads Together technique. This research is a collaborative classroom action research. This study was conducted in 3 cycles. Each cycle consist of planning, action, observation, and reflection. Subjects were all students in the fifth grade elementary school. Data come from students, teacher, and observer. Data collection techniques are test techniques and non test techniques. The validity of the source data using triangulation techniques and triangulation of data collection techniques. The conclusions of this research is the application of Numbered Heads Together technique can increase fraction number learning of fifth grade students elementary school.*

*Keywords:* NHT's technique, increase learning, fraction number

**Abstrak:** Penerapan Teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Peningkatan Pembelajaran Bilangan Pecahan Siswa Kelas V SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD dengan penerapan teknik *Numbered Heads Together*. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD. Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru, dan observer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data. Simpulan penelitian adalah penerapan teknik *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan pembelajaran Bilangan Pecahan siswa kelas V SD.

Kata kunci: teknik *NHT*, Peningkatan pembelajaran, Bilangan Pecahan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar yang diusahakan dengan sengaja untuk mengembangkan kepribadian dan segenap potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini

kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi atau materi pelajaran yang diajarkan. Siswa dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya mereka tidak mampu mengaplikasikan ilmu mereka ketika mereka berada di masyarakat. Mereka hanya bisa berteori saja.

Wahyudi (2008) berpendapat, “Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran yang sudah ada sebelumnya dan diterima, sehingga kebenaran antar konsep dalam Matematika bersifat sangat kuat dan jelas” (hlm. 3). Akan tetapi matematika ini dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan sehingga banyak masalah yang muncul pada pembelajaran matematika. Masalah klasik dalam pembelajaran matematika di Indonesia adalah rendahnya prestasi serta kurangnya motivasi dan keinginan terhadap pembelajaran matematika di sekolah.

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) Matematika untuk kelas V di SDN 2 Waluyo adalah 70. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V tentang materi yang sulit dipahami adalah materi bilangan pecahan. Dari tahun ke tahun materi pecahan dirasa sulit karena siswa masih mengalami kesulitan dalam perkalian maupun pembagian. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas V SDN 2 Waluyo hampir selalu didominasi oleh guru (*teacher centered*). Guru biasanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi kurang aktif pada proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, perlu dilakukan perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih baik sehingga hasilnya pun dapat meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan model pembelajaran inovatif. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat membantu perkembangan keterampilan-keterampilan kolaboratif dan keterampilan-keterampilan sosial yang merupakan bagian penting dalam perkembangan siswa. Kerja kelompok memungkinkan pengatasan masalah yang lebih kuat karena pengetahuan total yang terdapat dikelompok cenderung lebih besar

dibanding kemampuan yang terdapat jika siswa belajar sendiri (Muijs dan Reynolds, 2008).

Model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Heads Together (NHT)*. *Numbered Heads Together (NHT)* pada dasarnya merupakan varian dari diskusi kelompok. Ciri khas *NHT* adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Penerapan Teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dalam Peningkatan Pembelajaran Bilangan Pecahan tentang Pecahan Siswa kelas V SDN 2 Waluyo Tahun Ajaran 2012/2013”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bagaimana langkah-langkah penggunaan teknik *NHT* dalam pembelajaran bilangan pecahan?, b) apakah penggunaan model *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar bilangan pecahan? c) apa kendala dan solusi penggunaan teknik *NHT* dalam pembelajaran bilangan pecahan?

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: a) mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan teknik *NHT* dalam pembelajaran bilangan pecahan, b) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar bilangan pecahan. c) mendeskripsikan kendala dan solusi penggunaan teknik *NHT* dalam pembelajaran bilangan.

Menurut Huda (2011: 138) “*NHT* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, untuk meningkatkan semangat kerja sama siswa, dan digunakan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas”. Sedangkan Isjoni berpendapat (2011: 68) “*NHT* adalah teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan

pertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka”. Berdasarkan pernyataan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah teknik memberi kesempatan pada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk meningkatkan semangat kerja sama siswa dan digunakan pada semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Langkah-langkah teknik *NHT* menurut Suprijono (2009) adalah: (1) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil; (2) Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor; (3) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok; (4) Tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "head together" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru; (5) Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok; dan (6) Siswa diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. (hlm. 92)

Pendapat lain mengenai langkah-langkah teknik *NHT* dikemukakan oleh Indrawati. Langkah-langkah kegiatan dalam *NHT* menurut Indrawati (2007) meliputi: (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya; (4) Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka; (5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; dan (6) Kesimpulan. (Mulyana: 2012)

Langkah-langkah teknik *NHT* yang dilaksanakan adalah (1) guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, (2) tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor, (3) guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok, (4)

tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "head together" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru, (5) guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka, (6) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, (7) kesimpulan.

Huda (2011) mengemukakan kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif teknik *NHT* adalah: (1) Memberi Motivasi, dengan teknik *NHT*, dengan pemberian nomor merupakan hal baru bagi siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar; (2) Menambah rasa percaya diri, teknik *NHT* juga dapat menambah rasa percaya diri siswa, karena dalam teknik ini ada pemanggilan nomor dalam menjawab hasil diskusi. Sehingga dalam diri siswa timbul rasa percaya diri mereka; (3) Siswa aktif, teknik *NHT* akan menambah keaktifan siswa dalam belajar, karena siswa boleh memberikan pendapat dan menukar pendapat, sehingga siswa aktif dalam belajar.

Pembelajaran yang baik disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan siswa kelas V. Erikson berpendapat mengenai masa kanak-kanak pada usia 8-11 tahun, bahwa masa ini adalah masa untuk berkelompok dan berorganisasi. Penerimaan oleh teman-teman seusia adalah penting. (Sobur, 2009: 136). Dengan demikian, karakteristik siswa kelas V sekolah dasar sesuai dengan model pembelajaran kooperatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif teknik *NHT*. Model pembelajaran kooperatif teknik *NHT* memberikan kesempatan pada siswa yang pandai mengajari siswa yang kurang pandai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Waluyo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Waluyo tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan mulai

dari bulan November tahun 2012 sampai bulan Mei tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian tindakan kelas kolaboratif maksudnya adalah peneliti sebagai penyusun skenario pembelajaran dan penyusun rencana pembelajaran, sedangkan guru sebagai pelaksana tindakan. Dalam penelitian peneliti tidak melakukan sendiri tindakan dari apa yang telah disusun, tetapi guru kelas lah sebagai pelaksana tindakan. Peneliti bersama guru berkomitmen untuk mengatasi masalah yang ada, mengidentifikasi penyebabnya, dan bersama-sama berusaha mengidentifikasi tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasinya. Peneliti bersama guru menentukan tindakan inovatifnya dan merumuskan rencana pembelajaran. Guru berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti sebagai observer yang melakukan pengamatan. Selanjutnya peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Berdasarkan refleksi itu, peneliti dan guru merencanakan tindakan selanjutnya. Prosedur kerja dalam penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang akan dilaksanakan selama tiga siklus, masing-masing siklus dua pertemuan. Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan model penelitian tindakan menurut Arikunto. Menurut Arikunto (2010: 16), terdapat empat tahapan yang digunakan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, teman sejawat, dan peneliti. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik non tes menggunakan wawancara, observasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif komparatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil hitung dari siklus satu dengan siklus selanjutnya. Data kuantitatif pada

penelitian ini yaitu data tes dari hasil belajar siswa. Data kualitatif pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara. Analisis data kualitatif menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah kegiatan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009: 246).

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah pertama, penerapan teknik *NHT* dengan indikator guru dan siswa minimal mendapat 80% pada lembar observasi dalam memenuhi indikator langkah-langkah pembelajaran teknik *NHT*. Kedua, pembelajaran Bilangan Pecahan dengan indikator (a) lembar angket mendapat skor >70 dan persentase yang ditargetkan adalah 80% dari seluruh siswa dalam memenuhi indikator pembelajaran Bilangan Pecahan siswa yang mencakup aspek motivasi, keaktifan dan interaksi belajar siswa; (b) hasil belajar siswa tentang pecahan mengalami peningkatan dan dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan ketentuan nilai rata-rata kelas dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70 dan ketuntasan siswa mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan peneliti menyusun skenario pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teknik *NHT*. Peneliti melakukan koordinasi dengan guru pelaksana tindakan dan teman sejawat mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media yang akan digunakan dan instrumen yang dibutuhkan untuk pengamatan proses pembelajaran berupa lembar observasi, lembar angket, pedoman wawancara dan tes.

Pelaksanaan guru dalam mengajar pada siklus I sudah menunjukkan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *NHT* sesuai dengan pendapat Indrawati (2007) yaitu: (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok

mendapat nomor; (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya; (4) Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka; (5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; dan (6) Kesimpulan. (Mulyana: 2012). Namun berdasarkan data hasil observasi dan wawancara terhadap observer diperoleh informasi bahwa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah guru masih tampak kurang memahami langkah-langkah pembelajaran teknik *NHT* sehingga pembelajaran belum berjalan dengan baik. Adapun solusi yang dapat diambil peneliti berdasarkan kendala tersebut adalah dengan mengadakan simulasi sesuai dengan RPP dan skenario pembelajaran yang telah disusun sehingga guru kelas mendapat gambaran terperinci tentang pelaksanaan penerapan teknik *NHT* pada pembelajaran bilangan pecahan.

Pelaksanaan guru dalam mengajar pada siklus II sudah berjalan dengan lebih baik. Pada siklus ini guru sudah berhasil melaksanakan tiap langkah pembelajaran dengan teknik *NHT* dengan baik. Hal tersebut dapat terwujud karena peneliti menerapkan upaya perbaikan dari kendala yang muncul pada siklus sebelumnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Padmono yang menjelaskan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran dikelas secara profesional” (2012:13). Upaya perbaikan pada siklus II antara lain dengan mengadakan simulasi dan memberikan *reward* pada siswa yang aktif. Dengan adanya upaya perbaikan ini maka langkah-langkah pembelajaran teknik *NHT* sudah berjalan dengan baik namun pada langkah diskusi kelompok masih gaduh dan siswa kurang fokus pada materi yang sedang dipelajari.

Pelaksanaan guru dalam mengajar pada siklus III berusaha menerapkan upaya perbaikan dari kendala yang muncul pada siklus sebelumnya. Upaya tersebut antara lain dengan merubah *reward* yang diberikan pada siswa dan meningkatkan motivasi siswa sehingga siswa menjadi lebih percaya diri. Dengan diterapkannya upaya perbaikan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah berjalan lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Anitah, yang menjelaskan bahwa “model pembelajaran adalah suatu kerangka berpikir yang dipakai sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu” (2009: 45). Pelaksanaan guru dalam mengajar pada siklus III sudah memenuhi indikator capaian penelitian sebesar 99,25%.

Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *NHT* berdampak pada aktivitas belajar siswa. Berdasarkan data hasil observasi, angket siswa dan pedoman wawancara pada siklus I, maka diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tampak beradaptasi dengan penerapan teknik *NHT* pada pembelajaran bilangan pecahan, sehingga respon siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran belum berjalan sesuai dengan harapan peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa faktor yang menghambat jalannya kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah faktor kesiapan. Sesuai dengan pendapat Slameto (2003) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor intern yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah faktor kesiapan. Faktor ini berkaitan dengan kesediaan untuk memberikan respon atau berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan siklus II juga sudah menunjukkan langkah-langkah penerapan teknik *NHT*. Meskipun masih terdapat beberapa kendala yang muncul pada siklus II, namun secara umum pelaksanaan siswa dalam belajar pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut tampak dari indikator capaian siswa dalam belajar yang meningkat menjadi 92,25%. Kegiatan belajar siswa

pada siklus III juga sudah berjalan dengan lebih baik siswa tampak lebih aktif dan fokus pada materi yang sedang dipelajari. Secara umum pelaksanaan siswa dalam belajar pada siklus III sudah menunjukkan adanya peningkatan dengan indikator capaian siswa dalam belajar yang sudah mencapai 95,75% sehingga indikator capaian siswa dalam belajar sebesar 80% sudah terpenuhi.

Berikut adalah hasil observasi langkah-langkah penerapan teknik *NHT* yang dilaksanakan oleh guru dari siklus I sampai dengan siklus III.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Teknik *NHT* Siklus I-III

Pertemuan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pert.1	75%	90,75%	98,5%
Pert.2	77,25%	91,5%	99,25%
Rata-rata	76,13%	91,13%	98,88%

Berdasarkan tabel 1 tentang hasil observasi penerapan teknik *NHT* dapat dilihat bahwa setiap siklus mengalami peningkatan. Siklus I mendapat skor rata-rata 76,13% meningkat menjadi 91,13% pada siklus II. Siklus III juga mengalami peningkatan menjadi 98,88%. Hal tersebut menandakan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada setiap siklusnya dapat dilaksanakan dengan baik.

Selanjutnya akan disajikan hasil penskoran pembelajaran Bilangan Pecahan yang diperoleh melalui angket yang mencakup aspek motivasi, keaktifan dan interaksi belajar yang diisi oleh siswa. Berikut ini adalah hasilnya dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Persentase Angket Siswa tentang Pembelajaran Bilangan Pecahan

Siklus	Rata-rata	Persentase Ketuntasan
I	69,23	42,30%
II	74,65	69,23%
III	80,8	84,62%

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa aspek motivasi, keaktifan, dan interaksi siswa selalu mengalami peningkatan. Siklus I persentase ketuntasan

mencapai 42,30%, siklus II mencapai 69,23%, dan 84,62% pada siklus III. Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bilangan Pecahan mengalami peningkatan pada tiap siklusnya.

Respon siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran berdampak pada penguasaan konsep siswa yang secara langsung akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Sudjana dalam Padmono yang menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa atau mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya" (2009: 37). Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa, tampak bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I mengalami penurunan dari 80,8 menjadi 76,35 karena sebagian siswa kesulitan memahami materi tentang perkalian berbagai bentuk pecahan. Hal tersebut senada dengan pendapat Padmono yang menjelaskan bahwa "penelitian tindakan merupakan penelitian yang dinamis dan tidak selalu pasti berhasil, untuk itu tindakan perlu dikaji ulang, diperbaiki dan diperkuat melalui suatu model penelitian siklus" (2009: 64).

Hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan. Rerata tes hasil belajar siswa siklus II pada pertemuan pertama mencapai 82,4 kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 85,19. Meskipun data tes belajar mencapai indikator kinerja  $\geq 70$  tetapi masih banyak kendala langkah dilanjutkan tindakan siklus III. Suasana kegiatan pembelajaran yang lebih kondusif membuat siswa termotivasi untuk lebih fokus pada materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Slameto yang menjelaskan bahwa "motivasi merupakan dorongan siswa agar dapat belajar dengan baik, sehingga akan terfokus perhatiannya terhadap kegiatan belajar" (2003: 54). Terarahnya motivasi siswa untuk fokus pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung membuat hasil belajar siswa meningkat. Rerata tes hasil belajar siswa pada pertemuan pertama mencapai 90,19 kemudian pada pertemuan kedua

mengalami penurunan menjadi 85. Guru tidak melaksanakan kegiatan bimbingan individu untuk para siswa yang belum tuntas KKM karena persentase ketuntasan sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

Berikut ini adalah hasil tes siswa dari pretest, siklus I sampai siklus III.

Tabel 3. Hasil Tes Belajar Siswa Mata Pelajaran Bilangan Pecahan Pretest Siklus I, II, dan III

Siklus	Rata-rata	Persentase Ketuntasan
<i>Pretest</i>	59,8	44%
I	78,58	86,23%
II	83,8	88,15%
III	87,6	92,3%

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa mulai dari *pretest* sampai siklus III mengalami peningkatan pada persentase ketuntasan, begitupun pada rata-rata nilai tes. Skor rata-rata *pretest* memperoleh 59,8, siklus I mengalami kenaikan menjadi 78,58, naik menjadi 83,8 pada siklus II, dan naik lagi menjadi 87,6 pada siklus III. Sedangkan persentase ketuntasan mencapai 44% pada *pretest*, naik menjadi 86,23% pada siklus I, siklus II naik menjadi 88,15%, dan naik lagi pada siklus III menjadi 92,3%.

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, penerapan teknik *NHT* sangat membantu siswa dalam meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan kelas V SDN 2 Waluyo. Pembelajaran bilangan pecahan yang dilakukan juga sudah sesuai dengan langkah model kooperatif teknik *Numbered Heads Together (NHT)*. Hal ini dibuktikan dengan persentase langkah penerapan model kooperatif teknik *NHT* dan proses belajar siswa (angket siswa) mencapai  $\geq 80\%$ . Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miftakhul Huda (2011: 138) yang mengemukakan bahwa *NHT* adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa, dan digunakan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Maksud dari pendapat di

atas adalah teknik *NHT* dilakukan agar dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam berdiskusi.

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa pembelajaran menerapkan teknik *NHT* dapat meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan yang dibuktikan dengan hasil penskoran pada beberapa tabel di atas.

Hasil pengamatan dari observer menggambarkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah teknik *NHT*. Salah satunya yaitu guru memberikan nomor sebelum diskusi. Pemberian nomor ini akan membuat siswa semakin semangat dan semakin aktif saat diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Woodworth dan Marques (dalam Huda, 2011) motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya. Segala sesuatu yang baru dan segala perubahan dapat menumbuhkan motivasi. Begitu juga dengan teknik *NHT*, dengan pemberian nomor merupakan hal baru bagi siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan teknik *NHT* dalam peningkatan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD yang telah dilaksanakan selama tiga siklus, dapat diambil kesimpulan bahwa 1) Penerapan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* yang dapat meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SDN 2 Waluyo tahun ajaran 2012/2013 menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, (2) tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor, (3) guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok, (4) tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "head together" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru, (5) guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban

hasil diskusi kelompok mereka, (6) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, (7) kesimpulan. 2) Penerapan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar bilangan pecahan siswa kelas V SDN 2 Waluyo tahun ajaran 2012/2013 yaitu pada siklus I 86,23% siswa mencapai KKM, siklus II naik menjadi 88,15% siswa mencapai KKM, dan naik lagi pada siklus III menjadi 92,3% siswa mencapai KKM. 3) Kendala penerapan teknik *NHT* dalam peningkatan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SDN 2 Waluyo tahun ajaran 2012/2013 adalah sebagai berikut: (a) pada proses diskusi ada beberapa siswa masih terlihat tidak mau berdiskusi dengan kelompoknya dan (b) ada beberapa siswa belum aktif untuk berpendapat. Solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu: (a) guru membimbing siswa agar lebih aktif dan semangat mengikuti diskusi dan (b) guru memberikan motivasi kepada siswa agar mau menyampaikan pendapatnya.

Berkaitan dengan simpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) penerapan teknik *NHT* dalam pembelajaran bilangan pecahan hendaknya dapat digunakan sebagai pilihan alternatif bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran matematika khususnya tentang pecahan; (2) penerapan teknik *NHT* dalam pembelajaran matematika tentang pecahan hendaknya diterapkan sesuai dengan langkah-langkah dan dapat dikembangkan dengan kegiatan yang lebih kreatif dan variatif serta penggunaan media yang menarik perhatian dan minat siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Huda. M. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muijs, D. & Reynold, D. (2008). *Effective Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, A. (2012). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*. Diperoleh 16 Januari 2012 dari <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran-kooperatif-tife.html>
- Padmono, Y. (2009). *Evaluasi Pelajaran*. Kebumen: UNS.
- Padmono. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: FKIP UNS
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi. 2008. *Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Kebumen: UNS